

# PERANCANGAN MUSIC AND THEATRE HALL DI BANDUNG DENGAN PENDEKATAN GAYA ART DECO

Annisa Putri Prasamantiaji      Drs. Widihardjo M.Sn

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: [annisa.prasamantiaji@gmail.com](mailto:annisa.prasamantiaji@gmail.com)

**Kata Kunci** : jurnal, naskah, Art Deco, Bandung, Music and Theatre Hal, Gedung Pertunjukan

---

## Abstrak

Sebagai salah satu kota yang berkembang dalam apresiasi seninya, kota Bandung merupakan pusat diadakannya berbagai macam jenis pertunjukan seni, sehingga memiliki potensi yang besar bagi perindustrian seni dan budaya musik untuk membangun sebuah gedung pertunjukan teater dan musik. Selain berfungsi sebagai gedung fasilitas pertunjukan musik, bangunan ini juga berfungsi sebagai pendukung nilai sejarah kolonialisme di Bandung dengan mengimplementasikan gaya "Art Deco" pada desain. Proses perancangan dilakukan dengan metode survey perkembangan gaya Art Deco di Bandung era tahun 1920-an. Namun dengan pertimbangan pelaksanaan perancangan yang akan dilakukan pada era modern, maka Art Deco yang akan diimplementasikan akan lebih modern dan simpel

## Abstract

*As one of widely acclaimed a city with high appreciation of art, Bandung is the center where many kinds of art performances are held, hence Bandung has a huge potential for Music and Art Industry to build a Music and Theatre Hall. Aside of its main function as a Music and Theatre Hall, this building also provide a national historical value in Bandung with implementing the colonial-Art Deco style to the design. The process of designing is using a survey method of the expansion of Art Deco Style in 20s. But with the consideration the design is built in modern era, the Art Deco style will be simplified as it will be simpler and modern.*

---

## 1. Pendahuluan

Salah satu kota yang berkembang di Indonesia, Bandung merupakan kota yang sangat mengapresiasi berbagai macam bentuk seni, terutama seni musiknya. Banyak ditemui komunitas-komunitas pencinta musik yang masih aktif menyelenggarakan pagelaran-pagelaran seni teater dan musik di Bandung. Hal ini membuktikan bahwa Bandung merupakan pusat seni budaya yang masih aktif di Indonesia. Oleh karena itu, fasilitas seperti gedung pertunjukan atau auditorium merupakan fasilitas yang tepat dan dibutuhkan oleh masyarakat Bandung yang memang sebagian besar merespek dan mengapresiasi seni, baik itu seni musik maupun seni tari.

Selain itu, Bandung merupakan kota yang sarat akan sejarah kolonialismenya, dapat dilihat dari banyaknya bangunan konservasi peninggalan zaman Belanda, namun seiring perkembangan zaman modern, bangunan-bangunan tersebut justru ditinggalkan atau bahkan direnovasi secara total hingga nilai sejarah yang ada tidak dapat terlihat lagi. Oleh karena itu, bangunan music and theatre hall ini nantinya tidak akan hanya berfungsi sebagai fasilitas gedung pertunjukan musik saja, namun juga mengangkat nilai budaya peninggalan kolonialisme di Bandung yang sempat populer dan revolusioner saat itu. Gaya Art Deco menjadi langgam hampir dari seluruh bangunan pada era tahun 1920-an di Bandung, sehingga Bandung menjadi salah satu dari 3 kota di Asia sebagai kota yang memiliki banyak bangunan bergaya Art Deco. Maka akan amat disayangkan apabila gaya Art Deco ini tenggelam begitu saja ditelan waktu, oleh karena itu dibutuhkan sebuah objek yang dalam konteks ini berupa sebuah perancangan yang menghidupkan kembali sejarah peninggalan Indonesia dalam bentuk sebuah rancangan interior bergaya Art Deco.

Sehingga bangunan Music and Theatre Hall ini bertujuan utama untuk memfasilitasi pertunjukan musik dan teater di Bandung dengan fasilitas sesuai standar Internasional serta menjadi sebuah bangunan yang menjadi simbol pelestarian budaya kolonialisme yang sempat populer pada masa lalu. Dengan memasukkan unsur sejarah pada perancangan Music and Theatre Hall kali ini, diharapkan nantinya akan dapat mengembalikan citra kota Bandung sebagai kota yang melestarikan budaya peninggalan kolonialisme yang sempat menjadikan kota Bandung sebagai kota dengan kemajuan terpesat pada era itu.

Berikut merupakan data- data aktual pendukung latar belakang perancangan Music and Theatre Hall bergaya Art Deco di Bandung, seperti perkembangan jumlah fasilitas budaya, wisatawan, serta grafik bangunan konservasi di Bandung

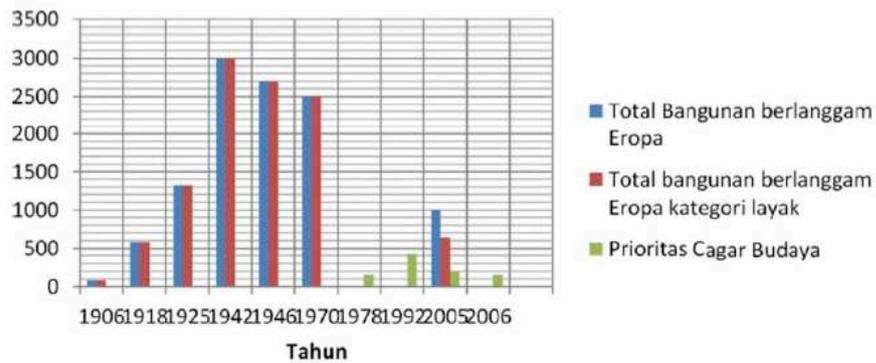
**Tabel 1.** Tabel di bawah menunjukkan perkembangan fasilitas seni budaya yang menjadi indikator perencanaan Bandung Kota Seni Budaya 2009-2013

No.	Komponen	2004	2005	2006	2007	2008
1.	Potensi Seni Budaya di Kota Bandung	17	17	38	38	62
2.	Jumlah Lembaga Pendidikan Seni	13	13	13	13	13
3.	Jumlah Galeri (Rumah Lukisan)	27	27	28	28	28
4.	Jumlah Gedung Pertunjukan	13	13	13	13	12
5.	Jumlah Museum	6	6	6	6	6
6.	Jumlah Gedung Bersejarah ( BCB)	641	637	637	637	637
7.	Jumlah Sanggar dan Lingkungan Seni	362	399	591	591	819
8.	Pagelaran Seni Budaya	316	352	465	796	1.054
9.	Lapangan Terbuka	16	16	16	16	16

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa apresiasi masyarakat kota Bandung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, rupanya tidak didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi jumlah. Selain itu juga didukung oleh kurangnya apresiasi terhadap fasilitas apresiasi-apresiasi seni.

**Tabel 2.** Tabel di bawah menunjukkan perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bandung dari tahun-ke tahun baik dari wisatawan domestik dan wisatawan luar negeri

No.	Sumber	2004	2005	2006	2007	2008
1.	Wisatawan Nusantara	1.750.000	1.837.500	1.925.000	2.420.105	2.481.489
2.	Wisatawan Mancanegara	87.000	91.350	94.600	137.268	157.066
<b>Jumlah</b>		<b>1.837.000</b>	<b>1.928.850</b>	<b>2.019.900</b>	<b>2.557.373</b>	<b>2.638.555</b>



**Gambar 1.** Grafik penurunan bangunan cagar budaya di Bandung

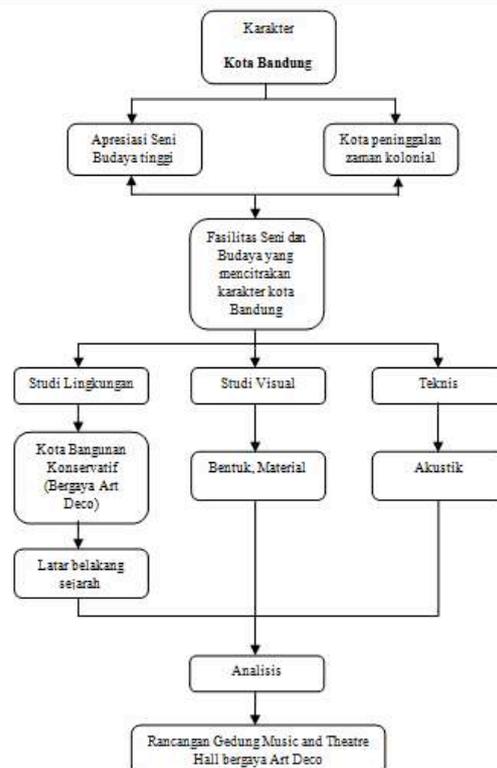
(Sumber: Kunto (1986,2000,2008), Dinas Pariwisata Kota Bandung)

Dari perbandingan antara tabel dan grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Kota Bandung semakin banyak dipadati oleh wisatawan domestik dan asing dari tahun ke tahun, namun hal ini tidak didukung oleh adanya pemerosotan bangunan cagar budaya di Bandung yang menjadi aset utama pariwisata di Bandung. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kota Bandung tidak hanya membutuhkan fasilitas gedung pertunjukan seni, namun juga sebuah objek yang mencerminkan citra kota Bandung sebagai kota dengan banyaknya bangunan konservatif, saksi sejarah yang terukir di kota Bandung.

## 2. Proses Studi Kreatif

Tujuan perancangan dari music and theatre hall itu sendiri tidak lain adalah untuk memfasilitasi masyarakat Bandung dalam mengapresiasi seni dan budaya baik dari dalam maupun luar. Oleh karena itu, fasilitas yang disediakan oleh rancangan music and theatre hall ini harus memadai dan memiliki standar yang tinggi. Dengan adanya standar yang tinggi dan berkualitas, jenis pertunjukan yang akan ditampilkan pun akan lebih variatif sehingga akan membuka wawasan masyarakat secara lebar mengenai dunia seni dan budaya.

Tidak hanya dalam pencapaian kualitas, music and theatre hall ini sendiri pun mengusung nilai budaya konservatif sebagai bentuk respon terhadap lingkungan Bandung itu sendiri yang sarat akan bukti- bukti peninggalan zaman Kolonialisme.



**Skema 1.** Metode desain



**Gambar 2.** Skema penggambaran penentuan tema rancangan berdasarkan kata-kata kunci yang saling berkaitan

Penentuan konsep rancangan didasarkan pada permasalahan aspek pariwisata di Bandung, salah satunya adalah bangunan konservasi peninggalan zaman kolonial. Yang mendorong pengusungan konsep pencitraan kembali karakter kota Bandung ini adalah minimnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Belanda. Sehingga tema yang akan ditentukan adalah pertemuan antara kedua aspek, yaitu aspek kebutuhan masyarakat Bandung akan sebuah fasilitas gedung pertunjukan kesenian dengan pencitraan kembali karakter Bandung, yang merupakan salah satu dari 3 kota di Asia yang memiliki bangunan bersejarah yang juga menjadi nilai plus dalam aspek pariwisatanya.

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

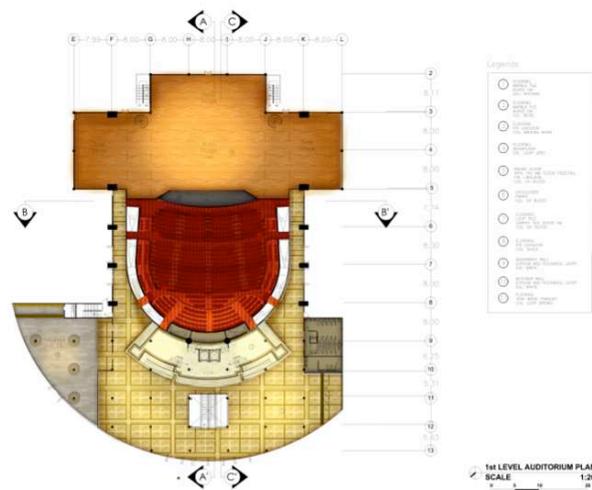
Pada pengolahan bentuk penerapan konsep dan tema pada perancangan, ditemukan berbagai macam bentuk alternatif dalam penyampaian konsep dan tema dalam sebuah rancangan. Pada awal perancangan, bentuk penerapan gaya Art Deco adalah murni Art Deco era tahun 1920an, sehingga diterapkan bentuk-bentuk yang mewakili Art Deco pada era itu secara langsung tanpa adanya proses penyesuaian desain terhadap perkembangan zaman modern. Namun perancang kemudian menyadari bahwa desain yang baik bukanlah desain yang meng- *copy paste* style yang sudah ada. *A good design* adalah desain yang merespon perkembangan lingkungan sekitarnya, yang tentunya dalam dunia konteks perancangan itu sendiri, gaya Art Deco pada era tahun 1920an tentunya akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan sekitar yang terus berkembang dan berubah menuju era yang semakin modern. Maka, implementasi desain nantinya akan menggunakan Art Deco yang sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur modern tanpa menghilangkan unsur utama dari Art Deco itu sendiri, yaitu elemen-elemen dekoratifnya.



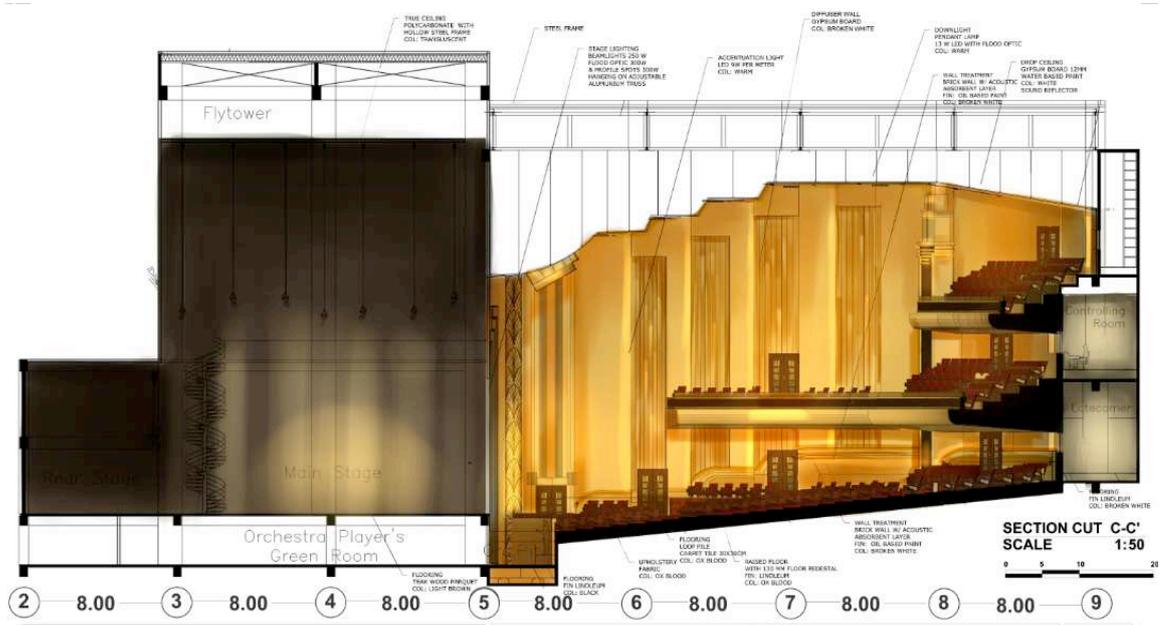
**Gambar 3.** Contoh *Simplified Art Deco* yang akan diterapkan dalam perancangan Music and Theatre Hall

Art Deco yang diterapkan sendiri merupakan Art Deco khas Indonesia, karena Art Deco di seluruh dunia berbeda-beda, bergantung pada latar belakang sejarah dan budaya di tiap-tiap negara. Kekhasan utama dari Art Deco Indonesia ini adalah konsep filosofis yang terkandung, yaitu berupa respon terhadap alam dan lingkungan sekitar, diambil dari kepercayaan tanah Jawa terhadap kekuatan sakral yang dibangun antara sebuah bangunan terhadap alam yang diibaratkan sebagai hubungan antara manusia terhadap alam sekitar. Selain itu, terdapat pula penerapan konsep bangunan vertikal dan horizontal secara bersusun yang diambil dari konsep bangunan candi-candi yang dibangun di Indonesia. Pelopor arsitektur bergaya Art Deco seperti Maclaine Pont dan CPW Schoemaker banyak terinspirasi dari konsep dan budaya arsitektur lokal, sehingga tak heran banyak bangunan bersejarah di Bandung memiliki nilai budaya asli yang sangat kental.

Oleh karena itu, bentuk dari auditorium merupakan respon terhadap studi lingkungan sekitar perencanaan Music and Theatre Hall akan dibangun. Music and Theatre Hall ini dibangun di jalan raya dengan kondisi kebocoran kebisingan yang cukup besar. Tentunya itu akan sangat mengganggu penonton saat menonton pertunjukan. Maka, bentuk yang digunakan adalah shoe horse (tapal kuda) yang akan lebih maksimal dalam mengunci ruangan dari kebocoran suara dari luar dan begitu pula sebaliknya.



**Gambar 4.** Denah khusus yang terdiri atas stage, audience seat, dan lobby, denah berbentuk tapal kuda yang mendukung konsep dan tema perancangan yaitu Art Deco



**Gambar 5.** Tampak dari potongan denah khusus Music and Theatre Hall. Bentuk-bentuk streamline dan garis vertikal menjadi ciri khas utama Art Deco yang ingin ditekankan pada Music and Theatre Hall ini. Ambience menggunakan warna yang hangat untuk memberikan kesan yang mewah dan juga memberikan sentuhan pencahayaan pada area seat di balkon untuk menekankan bentuk streamlinenya. Digunakan beberapa pencahayaan lampu sorot di beberapa titik-titik tertentu seperti pada kolom masiv yang memiliki elemen dekorasi Art Deco

Pencapaian visualisasi Art Deco pada perancangan Music and Theatre Hall ini dikonsentrasikan pada permainan bentuk dan juga material. Pengolahan bentuk-bentuk seperti penyusunan garis-garis horizontal, non figuratif geometri, repetisi geometri dekoratif, akan diaplikasikan pada desain. Namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bentuk-bentuk dekoratif Art Deco akan lebih simple dan modern, sehingga meminimalisasi penggunaan elemen-elemen dekoratif secara berulang dan akan lebih banyak menggunakan aksentuasi-aksentuasi di beberapa titik ruangan. Untuk penggunaan warna dan material, sesuai dengan riset terhadap bangunan art deco di Bandung, secara umum akan digunakan warna putih sebagai warna utama, sedangkan warna cokelat atau keemasan juga akan diterapkan sebagai aksentuasi, berangkat dari material lokal yang pada era itu sering digunakan, yaitu material kayu-kayuan dan besi.

Untuk pencapaian teknis dari perancangan Music and Theatre Hall ini difokuskan pada penentuan material akustis untuk memenuhi tujuan utama perancangan yakni sebuah Music and Theatre Hall dengan standar yang maksimal. Penggunaan material utama adalah layer penyerap akustik yaitu rockwool sheet yang diaplikasikan di dinding auditorium, serta penggunaan material-material penyerap pendukung seperti karpet dan *fabric* dari upholstery kursi penonton. Pengaplikasian material akustik akan didasarkan pada koordinasi antara material penyerap dengan material pemantul suara agar tidak terjadinya sebuah cacat akustik (*gema/gaung*).

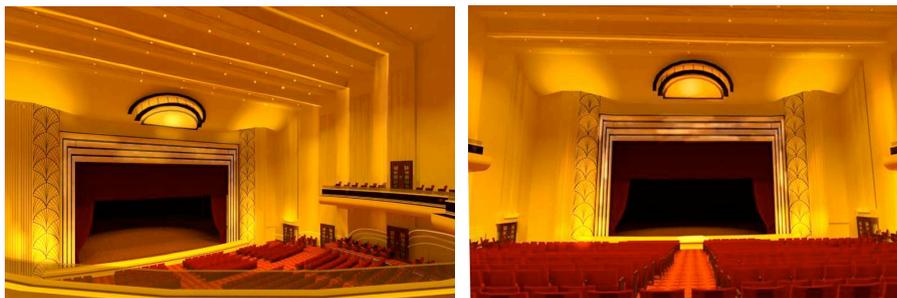
Dengan adanya sebuah Music and Theatre Hall bergaya Art Deco ini, diharapkan masyarakat Bandung dapat terfasilitasi dalam aspek apresiasi dan berkarya dalam hal seni dan budaya, disamping itu juga apresiasi terhadap nilai budaya dan sejarah kolonialisme yang dahulu menghiasi setiap sudut kota Bandung, sehingga bangunan Music and Theatre Hall ini merupakan pencitraan dari kota Bandung itu sendiri yang merupakan kota seni budaya dan saksi sejarah pergerakan negara Indonesia

#### 4. Penutup / Kesimpulan

Kota Bandung merupakan kota yang sangat mengapresiasi seni dan budaya baik itu seni modern maupun seni tradisional, hal ini dapat dilihat dari banyak lahirnya apresiator-apresiator seni yang terus berkarya dan menginspirasi banyak orang. Namun rupanya, salah satu bagian terpenting dari apresiasi seni, yaitu objek yang memfasilitasinya, justru tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah. Sehingga para generasi seni berbakat yang ada di Bandung ini kekurangan wadah untuk menampilkan karya seninya.

Selain itu, disamping dikenal sebagai kota Seni dan Budaya, Bandung juga dikenal sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki bukti sejarah peninggalan Belanda. Banyak bangunan-bangunan bergaya Art Deco yang menjadi bukti bahwa pada era itu, kota Bandung merupakan kota yang berkembang sangat pesat, yang sempat akan dijadikan sebagai ibukota nusantara pada masa itu. Bangunan-bangunan cagar budaya ini selain menjadi saksi rekaman sejarah yang terjadi di kota Priangan ini juga menjadi sebuah media pembelajaran bagaimana awal pembangunan konstruksi yang kuat, kokoh, dan tahan lama ini dibangun. Namun lagi-lagi sayangnya pemerintah beserta masyarakat Bandung kurang menjaga bangunan-bangunan Art Deco yang menjadikan Bandung sebagai salah satu dari 3 kota di Asia dengan bangunan bergaya Art Deco terbanyak.

Maka beberapa hal yang diharapkan dapat ditangkap oleh masyarakat dengan adanya Music and Theatre Hall bergaya Art deco ini adalah, masyarakat dapat terbuka wawasannya dengan masuknya seni dan budaya baru melalui pertunjukan yang lebih variatif yang dapat difasilitasi oleh gedung pertunjukan ini. Selain itu juga, masyarakat dapat menangkap nilai sejarah kehidupan kota Bandung dalam rancangan ini, karena Art Deco merupakan gaya yang saat itu populer bersamaan dengan bangkitnya kota Bandung yang menjadi pusat peradaban modern.



**Gambar 6.** Perspektif Auditorium bergaya Art Deco. Implementasi Art Deco disini lebih modern, dapat dilihat dari bentuk proscenium yang dibingkai oleh bentuk persegi panjang repetitif yang juga berfungsi untuk mengundang daya tarik penonton ke arah stage. Lighting di sepanjang dinding dan ceiling juga merupakan lanjutan bentuk repetitif dari bingkai proscenium. Selain itu terdapat elemen dekoratif khas Art Deco “fan” / “kipas” yang ditambahkan sebagai aksentuasi untuk meluweskan garis-garis vertikal dan horizontal yang kaku. Motif ini juga berarti “keindahan” dan “kemakmuran”, sehingga diterapkan dengan filosofi bahwa masyarakat Bandung menatap ke depan, yaitu masa depan yang makmur dan inspiratif



**Gambar 6.** Perspektif lobby Music and Theater Hall bergaya Art Deco. Oleh karena Lobby merupakan ruangan penghubung terhadap ruangan utama yaitu auditorium, maka konsep penerapan Art Deco disini adalah “Art Deco Milik Bandung”, yang maksudnya adalah menerapkan beberapa kekhasan wajah bangunan Art Deco pada rancangan. Sebagai contoh adalah pada area fasad utama Lobby, diterapkan bentuk khas yang mewakili Gedung Merdeka, dengan filosofi bahwa kemakmuran yang dirasakan oleh masyarakat Bandung saat ini telah melalui sebuah proses panjang yang dinamai “kemerdekaan”, kemudian pada area Ticketing, diambil bentuk utama dari bangunan bioskop Majestic yang berbentuk tabung, yang menggambarkan perkembangan dunia pentas seni dan perfilman pada era itu. Aksen-aksen modern yang ditunjukkan antara lain melalui warna dan pemilihan material, serta adanya aksentuasi lampu-lampu yang modern

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana. Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Drs Widihardjo MSn.

## Daftar Pustaka

Appleton ,Jan. 2008, *Building for Performing Arts*. Oxon: Routledge

Marshall, Long.2006, *Architectural Acoustic*. California: AP

Judith Strong. 2010. *Theatre Buiding – A Design Guide* - .Oxon: Routledge

Bevis Hillier. 1971. *Art Deco Style*. USA: Phaidon

Haryoto Kunto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Jakarta: Granesia